

BAB II

PRESTASI BELAJAR PAI DAN ALAT PERAGA CERGAM TEKS

A. Kajian Pustaka

Untuk memberikan gambaran dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berpikir, dimana kajian pustaka yang penulis gunakan adalah hasil dari penelitian terdahulu. Adapun kajian pustaka tersebut antara lain :

1. Skripsi yang berjudul “*Penggunaan Media Kartu Permainan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V di SDN Merjosari III Malang*”, ditulis oleh Ahmad Roisul, tahun 2009, Fokus penelitian masalah bagaimana penggunaan media kartu permainan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di SDN Merjosari II Malang. Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan jenis kolaboratif partisipatoris. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, pengukuran hasil belajar, dan dokumentasi. Dari tiga siklus yang diterapkan disimpulkan bahwa penggunaan media kartu permainan terbukti data meningkatkan prestasi belajar. Hasil peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari data di lapangan, yang menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa dari pre test ke post test sebesar 46%. Bentuk dari peningkatan hasil prestasi belajar siswa yaitu, berusaha untuk belajar dengan arah mengorganisir siswa untuk melakukan diskusi secara kelompok, memotivasi siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, serta menciptakan proses belajar mengajar yang menyenangkan.¹
2. Skripsi yang berjudul “*Aplikasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Kota Madiun*”, ditulis oleh Eka Yuliana, tahun 2009. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan aplikasi metode Demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa aplikasi metode demonstrasi pada

¹Ahmad Roisul, “*Penggunaan Media Kartu Permainan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V di SDN Merjosari III Malang*, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Malang, (Malang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009).

bidang studi PAI SDN 01 Pandean Kota Madiun berjalan sangat efektif karena siswa diajak mengalami atau terlibat secara langsung dan aktif dilingkungan belajarnya.²

3. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Siswa Kelas V SD Negeri Tempel Kecamatan Wedung Kabupaten Demak”, ditulis oleh Ahmad Muzaka, tahun 2008. Tujuan penelitian ini : (1) untuk mengetahui metode demonstrasi yang diterapkan dalam mata pelajaran PAI pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tempel Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, (2) untuk mengetahui sejauhmana keterampilan ibadah shalat siswa kelas IV SD Negeri 1 Tempel Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, (3) untuk mengetahui adakah pengaruh metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI terhadap keterampilan ibadah shalat siswa kelas IV SD Negeri 1 Tempel Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Dari hasil pengujian menggunakan perhitungan regresi, menunjukkan bahwa: terdapat pengaruh yang positif. Pelaksanaan metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan shalat terhadap instrument uji Amatan praktik ibadah shalat hal ini dapat diketahui dari Freg (nilai rasio observasi) yaitu 39,608 yang ternyata lebih besar dari Ftabel (nilai table regresi) baik pada tingkat signifikansi 5%:4,17 dan 1% : 7,56.³

Dari beberapa kajian pustaka tersebut di atas, meskipun temanya sama, namun skripsi yang penulis angkat ini tidak ada kesamaan pada judul di atas serta dapat dipertanggung jawabkan.

B. Kerangka Berfikir

1. Prestasi Belajar PAI

a. Pengertian Prestasi Belajar

Membahas tentang prestasi, maka erat sekali dengan pendidikan, dimana prestasi akan menentukan sebagai akibat dari proses belajar dan

²Eka Yuliana, “Aplikasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Kota Madiun”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Malang, (Malang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009), hlm. v .t.d.

³Ahmad Muzaka, “Pengaruh Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Siswa Kelas IV SD Negeri Tempel Kec. Wedung Kab. Demak”, Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongi Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), hlm. 3, t.d.

evaluasi dalam belajar. Berikut ini akan penulis uraikan beberapa pendapat mengenai prestasi belajar.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, prestasi diartikan sebagai hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan, dsb).⁴ Menurut Sunarto, “prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan.”⁵ Sementara itu Gagne menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Adapun Suharsimi Arikunto berpendapat, bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.⁶

Menurut Agus Supriyono, prestasi belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan.⁷

Menurut pemikiran Gagne dalam Agus, hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemamouan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorikasasi, kemampuan analitis-sitensis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapatan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

⁴Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 768

⁵Sunarto, Pengertian Prestasi Belajar, <http://sunartombs.com>, (online), diakses tanggal 17/11/2009.

⁶*Ibid.*

⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi Paikem)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5

5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.⁸

Sementara Wingkel dalam Sunarto mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.⁹

Benyamin S Bloom mengklasifikasikan hasil belajar dalam 3 ranah, yaitu, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1) Ranah kognitif.

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu:

a) Pengetahuan atau ingatan.

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam Taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat. Sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dan sebagainya.

Ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah.

b) Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman dapat dibedakan dalam 3 kategori yaitu:

⁸*Ibid.*, hlm. 6

⁹ Sunarto, *Op. Cit* hlm 5

- (1) Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan. Mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya.
- (2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan beberapa bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian dan lain sebagainya.
- (3) Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi.

c) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.

d) Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.

e) Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir *konvergen* yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir *konvergen*, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dan lain-lain. Di lihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

2) Ranah afektif.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar kategorinya dimulai tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks:

- a) *Receiving/attending* yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.
- b) *Responding* atau jawaban yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- d) Organisasi yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai terhadap nilai lain.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian.

3) Ranah psikomotorik.

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

- a) Gerakan refleks.
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain-lain.
- d) Gerakan-gerakan skill.
- e) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive*.¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran dalam waktu tertentu, umumnya prestasi belajar di sekolah

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), hlm. 22-31.

berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan.

b. Indikator prestasi belajar

Untuk memahami indicator prestasi belajar siswa, maka perlu diketahui terlebih dahulu macam-macam prestasi belajar. Sudjana mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa terbagi menjadi 3 macam, yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita.¹¹

Menurut Arikunto dalam Winggowati, mengidentifikasi bahwa indicator prestasi belajar siswa terdiri dari nilai harian, nilai ulangan umum, nilai tugas-tugas, cara menyawab pertanyaan di kelas, nilai ketelitian catatan, pembuatan laporan, ketekunan, keuletan dan usaha.¹²

Sementara menurut Muhibbin Syah, kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan prestasi yang hendak diungkapkan atau diakui. Indikator prestasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi¹³

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	3. Tes lisan 4. Tes tertulis 5. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis

¹¹Khumaidi Abror, *Meraih Prestasi Belajar*, <http://www.khumaidi.abror.com>, online, diakses tanggal 10 Mei 2012.

¹²Khumaidi Abror, *Meraih Prestasi Belajar*, <http://www.khumaidi.abror.com>, Online diakses tanggal 10 Mei 2012.

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2010), hlm. 217-218

4. Aplikasi/ penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti.	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi satu kesatuan baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/ terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif
5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan	Kecakapan mengkoordinasikan gerak	1. Observasi 2. Tes tindakan

bertindak.	mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Kelebihan melafalkan/ mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimic dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Prestasi belajar siswa merupakan hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, untuk itu dalam kegiatan pembelajaran/ kegiatan belajar mengajar ada beberapa faktor yang terkait proses pembelajaran atau belajar mengajar seperti yang dikutip Suharsimi terhadap Scriven (1967) antara lain:¹⁴

- 1) Tujuan kurikulum dengan bahan pelajaran
- 2) Bahan pelajaran dengan alat evaluasi
- 3) Tujuan kurikulum dengan alat evaluasi

Tujuan kurikulum yang dimaksud adalah tujuan yang dapat diukur, Ebel (1963) berpendapat bahwa jika hasil pendidikan merupakan sesuatu yang penting tetapi tidak dapat diukur maka tujuan itu harus diubah. Jika tujuan telah dirumuskan secara operasional maka hasilnya akan dapat diukur. Sutu tanda bahwa seseorang telah mencapai tujuannya, akan terlihat pada perubahan tingkah lakunya.¹⁵

Menurut Sjafri Mangkuprawira, belajar adalah proses aktif dalam diri seseorang untuk mengubah perilaku. Aspek perilaku yang akan diupah mencakup tiga ranah yaitu (1) ranah kognisi (*cognitive domains*), (2) ranah sikap (*affective domains*), dan (3) ranah tindakan atau keterampilan (*psychomotoric domains*).¹⁶

- 1) Ranah kognisi mencakup unsur fakta, pemahaman, dan aplikasi
 - a) Tingkat fakta adalah suatu konsep tunggal dan menggunakan kata kerja seperti mendefinisikan, mengidentifikasi, dan menyebutkan.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 115.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 116

¹⁶Sjafri Mangkuprawira, *Ranah Belajar*, <http://www.ronawajah.wordpress.com>. Online, diakses tanggal 10/05/2012

- b) Tingkat pemahaman menempatkan dua konsep atau lebih. Kata kerja tipikal yang termasuk disini adalah menggambarkan, membandingkan dan mengkontraskan
 - c) Tingkat aplikasi menempatkan dua konsep atau lebih secara bersama untuk membantu sesuatu yang baru. Kata kerja tipikal yang digunakan pada tingkat ini adalah menjelaskan, mengaplikasikan dan menganalisis.
- 2) Ranah afeksi, didasarkan pada aspek perilaku dan dapat dilabelkan sebagai “keyakinan atau kepercayaan”. Tiga tingkat dari ranah afeksi adalah kesadaran, pembedaan dan integrasi
- a) Kata kerja untuk ranah afeksi biasanya terbatas pada kata-kata seperti menampilkan, menunjukkan, dan menerima yang berlaku untuk semua tingkatan.
 - b) Tingkat kesadaran dan pembedaan adalah level kognisi
 - c) Integrasi adalah perilaku dan mensyaratkan pelajar untuk mampu mengevaluasi dan mensintesis atas suatu masalah.
- 3) Ranah tindakan, didasarkan pada keterampilan. Tiga tingkat instruksional praktis mencakup peniruan, praktik, dan kebiasaan. Ranah psikomotorik mengerucut pada suatu demonstrasi penampilan.
- a) Tingkat pertama, peniruan, secara sederhana merupakan suatu demonstrasi di bawah bimbingan instruktur
 - b) Tingkat praktik merupakan pengalaman pembentukan keterampilan yang mungkin dilakukan oleh pelajar tanpa bimbingan langsung dari instruktur
 - c) Tingkat praktik dicapai ketika khalayak belajar dapat menampilkan keterampilan dua kali waktu jika dilakukan oleh instruktur atau seorang ahli. Penampilan demonstrasi dan pembentukan keterampilan bersifat alami. Penilaian akan berbentuk tes keterampilan. Konten yang diperlukan untuk diketahui dalam melakukan keterampilan adalah kognisi dan harus dipelajari.¹⁷

¹⁷Sjafri Mangkuprawira, *Ranah Belajar*, <http://www.ronawajah.wordpress.com>. Online, diakses tanggal 10/05/2012

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Telah diketahui bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan; sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai dengan kata lain, prestasinya baik atau buruk tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Sunarto, bahwa untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor dari luar diri siswa (faktor ekstern).¹⁸

Adapun faktor-faktor tersebut akan peneliti uraikan sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan/ inteligensi, ialah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.
- 2) Bakat, ialah kemampuan tertentu yang telah dimiliki sebagai kecakapan pembawaan. Bakat dalam hal ini mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang studi tertentu.
- 3) Minat, yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang.
- 4) Motivasi, yaitu faktor yang penting dalam hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar.

Adapun faktor esktern atau yang berasal dari luar diri siswa, antara lain :

- 1) Keadaan keluarga, yaitu lembaga pendidikan utama dan pertama. Dimana keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran yang besar, yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 4

- 2) Keadaan sekolah, yaitu merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.
- 3) Lingkungan masyarakat, yaitu lingkungan yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.¹⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan membentuk kepribadian anak, dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seseorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

Dari beberapa uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdapat dalam diri individu yang paling mempengaruhi prestasi belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Ngalim Poerwanto dapat dibedakan menjadi dua golongan, antara lain:

(a) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri.

Yang disebut faktor individual yang meliputi :

- a) faktor kematangan/pertumbuhan
 - b) faktor inteligensi
 - c) faktor latihan dan ulangan
 - d) faktor motivasi
 - e) faktor sifat pribadi
- (b) Faktor yang ada di luar individu yang sering disebut sebagai faktor sosial yang meliputi :
- 1) faktor keluarga/keadaan rumah tangga
 - 2) faktor guru dan metode pengajarannya
 - 3) faktor alat pelajaran
 - 4) faktor motivasi sosial

¹⁹ *Ibid.*, hlm 5

5) faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.²⁰

b. Upaya meningkatkan Prestasi Belajar

Menurut Dimiyati, untuk mengatasi kesulitan belajar PAI sebagai berikut :

1) Motivasi belajar

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir;
- b) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- c) Mengarahkan kegiatan belajar
- d) Membesarkan semangat belajar
- e) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat dan bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.²¹

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut :

- a) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, membangkitkan, bila siswa tak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
- b) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tidak memusatkan perhatian, ada yang bermain, disamping yang bersemangat untuk belajar.

²⁰Ngalim Poerwanto, *Op Cit.*, hal. 102.

²¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), Cet. II hlm.

- c) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.
 - d) Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.²²
- 2) Mengembangkan kreatifitas dan bakat anak

Harus diakui bahwa setiap orang berbeda dalam macam kreatifitas dan bakatnya. Memang dalam mengembangkan kreatifitas anak tidak hanya mendukung secara moril tetapi juga perlu adanya sarana agar anak dapat berkembang kreatifitasnya. Tetapi jika itu mendukung dan untuk pencapaian suatu prestasi tidak ada salahnya dukungan secara materiil diberikan. Begitu juga halnya dengan bakat, jika memang anak mempunyai bakat yang baik maka perlu adanya dukungan dari orang tua, guru dan masyarakat untuk tercapainya suatu prestasi.

Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru, bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Jika orang tua bertanggung jawab terhadap kesejahteraan fisik dan mental anak di rumah, maka di lingkungan sekolah guru terutama bertugas merangsang dan membina perkembangan intelektual anak serta membina pertumbuhan sikap-sikap dan nilai-nilai dalam diri anak.

Sebagaimana dikatakan oleh Utami Munandar, bahwa “orang tua dan guru saling melengkapi dalam pembinaan anak dan diharapkan ada saling pengertian dan kerjasama yang erat antara keduanya, dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa anak”.²³

Bagi guru yang akan membina anak berbakat perlu memperoleh informasi dan pengalaman mengenai keberbakatan, tentang apa yang diartikan dengan keberbakatan, bagaimana ciri-ciri anak berbakat, dan dengan cara-cara apa saja kebutuhan pendidikan anak berbakat dapat terpenuhi.

Bagi orang tua hendaklah dapat mengusahakan suatu lingkungan yang kaya akan rangsangan mental dan suatu suasana dimana anak merasa

²²*Ibid.*, hlm. 86

²³Utami Munandar, *Op Cit*, hlm. 59.

tertarik dan tertantang untuk mewujudkan bakat-bakat dan kreatifitasnya. Kondisi tersebut akan tercipta manakala orang tua menunjukkan minat terhadap hobi tertentu, untuk membaca dan menyediakan cukup bahan bacaan yang bervariasi.

Dan yang lebih penting lagi bahwa orang tua harus memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memuaskan rasa ingin tahunya dengan menjajaki macam-macam bidang, namun jangan memaksakan minat-minat tertentu.

3) Bimbingan belajar

Belajar merupakan kegiatan pengajaran di sekolah, maka wajiblah murid-murid dibimbing agar mencapai tujuan belajarnya. Begitu juga dalam keluarga, orang tua dibutuhkan peranannya untuk membimbing anaknya agar dapat mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan belajarnya.

Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu anak agar mendapat penyesuaian yang baik di dalam situasi belajar, sehingga anak dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal.

4) Melatih kedisiplinan

Menurut Abu Ahmadi bahwa kebiasaan belajar yang baik, disiplin diri, harus sepagi mungkin kita tanamkan, karena kedua hal ini secara mutlak harus dimiliki anak-anak kita. Kebutuhan untuk berprestasi tinggi (*n-achievement*) harus selekas mungkin kita tanamkan pada diri anak-anak dengan jalan meng-ekspose mereka pada *standard pof-excellence*".²⁴

5) Ekstrakurikuler PAI

Disamping upaya tersebut di atas, upaya yang lain yang dapat membantu siswa dalam belajar agama adalah dengan mengikuti ekstrakurikuler PAI. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan membantu siswa semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang agama.

²⁴Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 99

Untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan, maka menurut Ridwan membagi fase belajar dalam dua fase, yaitu persiapan belajar dan fase proses belajar.²⁵

1) Fase Persiapan belajar, antara lain :

a) Tujuan belajar

Belajar di sekolah perlu diarahkan pada suatu cita-cita tertentu, cita-cita yang diperjuangkan dengan berbagai macam kegiatan belajar. Tujuan belajar perlu diketahui oleh siswa, agar siswa siap menerima materi pelajaran. Sebab dengan mengetahui tujuan itu maka mental siswa pun akan siap menerima, mengolah, dan mengatur semua mata pelajaran sesuai dengan tujuan.

b) Minat terhadap mata pelajaran,

Setiap siswa seharusnya menaruh minat yang besar terhadap mata pelajaran yang mereka ikuti, karena minat selain memusatkan pikiran juga akan menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar. Materi pelajaran dapat dipelajari dengan baik bila siswa dapat memusatkan pikirannya dan menyenangkan materi pelajaran tersebut. Siswa kurang berhasil dalam menerima materi pelajaran itu disebabkan siswa itu tidak tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan.

c) Kepercayaan kepada diri sendiri

Setiap siswa perlu yakin bahwa mempunyai kemampuan kepercayaan kepada diri sendiri perlu dipupuk sebagai salah satu kesiapan sepenuhnya bahwa tidak ada mata pelajaran yang tidak dapat dipahami bila ia maju belajar dengan giat setiap hari. Kepercayaan pada diri sendiri ini perlu dipupuk agar siswa terbiasa melakukan pekerjaan secara mandiri.

d) Keuletan

Hidup seseorang siswa selama belajar di sekolah penuh kesukaran-kesukaran, oleh karena itu setiap siswa perlu memiliki keuletan baik jasmani dan rohani. Untuk memupuk keuletan tersebut hendaknya

²⁵Ridwan, *Ketercapaian Prestasi Belajar*, <http://ridwan202.wordpress.com>, online, diakses tanggal 17/11/2009, hlm. 4

siswa selalu menganggap setiap persoalan muncul sebagai tantangan yang harus diatasi.

2) Fase Proses Belajar

a) Pedoman dalam belajar

Pedoman dalam belajar perlu dibuat untuk menjadi petunjuk dalam melakukan kegiatan belajar. Karena setiap usaha apapun tentu ada azas-azas yang dijadikan sebagai pedoman demi suksesnya usaha tersebut. Antara lain; keteraturan dalam belajar sangat penting artinya, bila siswa ingin belajar dengan baik, maka hendaknya siswa dapat menjadikan di dalam belajar itu sebagai hal pokok sesuai dengan sasaran.

b) Cara mengikuti pelajaran

Untuk dapat mengikuti pelajaran dengan baik di sekolah, maka diharapkan kepada siswa agar dapat memusatkan pikiran dan perhatiannya pada materi pelajaran yang sedang disajikan oleh guru.

c) Cara mengulangi materi pelajaran/membaca buku

Setelah di sekolah siswa mengikuti pelajaran dengan baik, tentu usaha siswa untuk mendapatkan pengertian tentang konsep materi pelajaran dengan baik tidak cukup samapai disini, tetapi siswa perlu lagi mengkaji, mengulangi dan membaca kembali materi tersebut.²⁶

Dari pendapat diatas, upaya yang harus dilakukan dalam meraih prestasi belajar dengan mengubah keadaan dan perilaku diri sendiri. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya motivasi orang tua, bimbingan belajar, membiasakan diri berdisiplin dan menanamkan sedini mungkin karena itu mutlak harus dimiliki oleh anak untuk meraih prestasi.

c. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Oemar Hamalik berpendapat, pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan

²⁶Ridwan, *Ketercapaian Prestasi Belajar*, <http://ridwan202.wordpress.com>, online, diakses tanggal 17/11/2009, hlm 5-6

dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat.²⁷

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah ialah murid memahami, terampil melaksanakan, dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁸

Karakteristik utama PAI adalah banyaknya muatan komponen *being*, disamping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dari pendidikan bidang studi umum. Pembelajaran untuk mencapai *being* yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Bagian paling penting dalam PAI ialah mendidik murid agar beragama, memahami agama (*knowing*) dan terampil melaksanakan ajaran agama (*doing*) hanya mengambil porsi sedikit saja.²⁹

Berdasarkan pengertian itulah, Pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan naql, akal dan qalbu. Selain itu juga diperlukan sarana yang memadai sehingga mendukung terwujudnya situasi pembelajaran yang sesuai dengan karakter pendidikan agama Islam. Sarana ibadah, seperti masjid/mushalla, mushaf al-Qur'an, tempat bersuci/tempat wudlu merupakan salah satu contoh sarana Pendidikan Agama Islam yang dapat dipergunakan secara langsung oleh siswa untuk belajar agama Islam. Peningkatan mutu guru agama Islam diarahkan agar ia mampu mendidik muridnya untuk menguasai tiga tujuan tersebut diatas. Untuk itu perlu ditingkatkan kemampuannya dalam penguasaan materi pelajaran agama, penguasaan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 79

²⁸ Tim PAI SD Islam Al Huda, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam oleh Guru Agama Islam*, <http://sdislamalhuda.wordpress.com>, online, diakses tanggal 12 Pebruari 2011, hlm. 1.

²⁹ Tim PAI SD Islam Al Huda, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam oleh Guru Agama Islam*, <http://sdislamalhuda.wordpress.com>, online, diakses tanggal 12 Pebruari 2011, hlm. 2

metodologi pengajaran dan peningkatan keberagamaannya sehingga ia pantas menjadi teladan muridnya.

Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas II seemester I dan II pada sekolah dasar adalah sebagai berikut:

Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	KKM	Indikator Pencapaian Kompetensi	Alokasi Waktu
<i>(Alquran)</i> 1. Menghafal Alquran	1.1 Mengetahui huruf Hijaiyah		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melafalkan huruf hijaiyah dengan benar ▪ Menunjukkan hafal huruf Hijaiyah 	
	1.2 Mengetahui tanda baca (harakat)		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melafalkan huruf Hijaiyah berharakat: <ul style="list-style-type: none"> - fatah - kasrah - damah - tanwin - sukun 	
<i>(Aqidah)</i> 2. Mengetahui Asmaul Husna	2.1 Menyebutkan lima dari Asmaul Husna		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyebutkan lima dari Asmaul Husna ▪ Hafal lima dari Asmaul Husna 	
	2.2 Mengartikan lima dari Asmaul Husna		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengartikan lima dari Asmaul Husna ▪ Hafal lima dari Asmaul Husna 	
<i>(Akhlak)</i> 3. Mencontoh perilaku terpuji	3.1 Menampilkan perilaku rendah hati		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan pengertian rendah hati ▪ Menunjukkan contoh-contoh perilaku rendah hati ▪ Menerapkan perilaku rendah hati 	

	3.2 Menampilkan perilaku hidup sederhana		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan pengertian hidup sederhana ▪ Menunjukkan contoh hidup sederhana ▪ Menerapkan hidup sederhana 	
	3.3 Menampilkan adab buang air besar dan kecil		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan adab buang air besar dan kecil ▪ Menjelaskan tata cara melakukan buang air besar dan kecil dengan benar 	
<i>(Fiqih)</i> 4. Mengenal tata cara wudu	4.1 Membiasakan wudu dengan tertib		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan tata cara wudu yang benar ▪ Menyebutkan urutan berwudu ▪ Menyebutkan hal-hal yang membatalkan wudu ▪ Praktik berwudu dengan benar 	
	4.2 Membaca doa setelah berwudu		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melafalkan doa setelah berwudu ▪ Praktik berdoa setelah berwudu 	
<i>(Fiqih)</i> 5. Mengenal Bacaan Salat	5.1 Melafalkan bacaan salat		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melafalkan bacaan salat dengan benar (takbiratul ihram, doa iftitah, doa rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tasyahud awal dan akhir, serta salam) 	
	5.2 Menghafalkan bacaan salat		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hafal bacaan salat dengan benar 	
Jumlah				

Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	KKM	Indikator Pencapaian Kompetensi	Alokasi Waktu
(<i>Al Qur'an</i>) 6. Membaca Al Qur'an surat pendek pilihan	6.1 Membaca huruf hijaiyah bersambung		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengenal huruf Hijaiyah Bersambung ▪ Membaca huruf Hijaiyah bersambung ▪ Memahami bentuk perubahan huruf Hijaiyah secara benar 	
	6.2 Menulis huruf hijaiyah bersambung		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memahami cara menulis huruf Hijaiyah bersambung 	
(<i>Aqidah</i>) 7. Mengenal Asmaul Husna	7.1 Menyebutkan lima dari Asmaul Husna		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyebutkan lima Asmaul Husna 	
	7.2 Mengartikan lima dari Asmaul Husna		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengartikan lima Asmaul Husna ▪ Hafal lima Asmaul Husna beserta artinya ▪ Praktik menulis huruf Hijaiyah bersambung 	
(<i>Akhlak</i>) 8. Membiasakan perilaku terpuji	8.1 Mencontohkan perilaku hormat dan santun kepada guru		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan tatacara hormat kepada orangtua dan guru ▪ Menunjukkan contoh cara menghormati orangtua dan guru ▪ Membiasakan sikap hormat dan santun kepada orangtua dan guru 	

	8.2 Menampilkan perilaku sopan dan santun kepada tetangga		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan cara berperilaku sopan dan santun terhadap tetangga ▪ Membiasakan perilaku sopan dan santun terhadap tetangga 	
(Fiqih) 9. Mmbiasakan shalat secara tertib	9.1 Mencontoh gerakan shalat		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan gerakan salat dengan tertib ▪ Mempraktikkan gerakan salat dengan benar 	
	9.2 Mempraktekan shalat secara tertib		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan salat dengan sempurna 	
Jumlah				

Disamping merupakan standar kompetensi yang harus dimiliki anak didik, shalat merupakan kewajiban yang ditetapkan Allah kepada kaum muslimin. Adapun dasar melaksanakan kewajiban shalat sebagaimana firman Allah :



 (النساء : 103)

Maka dirikanlah shalat itu sebagaimana biasa, sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nisa’ : 103).³⁰

³⁰ Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, CV. Asy-Syifa', 1992, hlm.138.

Dari ayat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa shalat merupakan pekerjaan fardhu yang sudah ditentukan waktunya terhadap orang-orang yang beriman.

2. Alat Peraga Cergam Teks

a. Pengertian Alat Peraga Cerita Bergambar

Menurut Sudjana, alat peraga adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien.³¹

Cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya cergam dicetak diatas kertas dan dilengkapi teks. Cergam merupakan media yang unik, menggabungkan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif, media yang sanggup menarik perhatian semua orang dari segala usia, karena memiliki kelebihan, yaitu mudah dipahami.³²

Cergam merupakan kependekan dari cerita bergambar mengandung pengertian perpaduan gambar dan teks yang berbaur menjadi satu kesatuan yang mengandung keindahan dan cerita yang bermakna.³³ Menurut Tamsik Udin dalam Khumaidi Abror, cerita bergambar dapat juga disebut dengan sebutan gambar bersambung atau gambar seri. Karena terdiri dari unit-unit yang membentuk satu rangkaian cerita.³⁴

b. Kelebihan dan kekurangan alat peraga cergam Teks

Adapun kelebihan dan kekurangan penggunaan alat peraga dalam pengajaran yaitu:

1) Kelebihan

- (a) Menumbuhkan minat belajar siswa karena pelajaran menjadi lebih menarik
- (b) Memperjelas makna bahan pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya

³¹Sudjana, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 24

³²Sudjana, *Media Pembelajaran*, hlm. 24

³³Sudjana, *Media Pembelajaran*, hlm. 24

³⁴Khumaidi Abror, *Media Pembelajaran*, <http://www.khumaidi-abror.com>, online, diakses tanggal 4 Mei 2012.

- (c) Membuat lebih aktif melakukan kegiatan belajar seperti; mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan dan sebagainya.

2) Kekurangan

- (a) Mengajar dengan memakai alat peraga lebih banyak menuntut guru
- (b) Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan
- (c) Perlu kesediaan berkorban secara materiil³⁵

c. Fungsi Alat Peraga Cergam

Menurut Khumaidi Abror, ada enam fungsi pokok dari alat peraga dalam proses belajar mengajar, yaitu :

- 1) Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi memiliki fungsi sendiri sebagai alat bantu.
- 2) Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan belajar
- 3) Alat peraga dalam pelajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran
- 4) Penggunaan alat peraga dalam pengajaran bukan semata-mata sebagai hiburan, dalam arti digunakan sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
- 5) Penggunaan alat peraga dalam pelajaran lebih digunakan untuk mempercepat proses belajar dan membantu sikap dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- 6) Penggunaan alat peraga dalam pelajaran diutamakan untuk mempertinggi kualitas mutu belajar mengajar.³⁶

Sementara menurut Winataputera, faedah penggunaan alat peraga diantara adalah membantu guru dalam:

- 1) Memberikan penjelasan konsep
- 2) Merumuskan atau membentuk konsep
- 3) Melatih siswa dalam keterampilan
- 4) Memberi penguatan konsep pada siswa

³⁵<http://www.sarjanaku.com>. Online, diakses tanggal 03/05/2012 Ibi

³⁶Khumaidi Abror, *Media Pembelajaran*, <http://www.khumaidi-abror.wordpress.com>, online, diakses tanggal 10/05/2012

- 5) Melatih siswa dalam pemecahan masalah
- 6) Mendorong siswa untuk berfikir kritis dan analitik
- 7) Mendorong siswa untuk melakukan pengamatan terhadap suatu objek secara sendiri
- 8) Melatih siswa untuk belajar menemukan ide-ide baru dan realisasinya dengan konsep-konsep yang telah diketahuinya
- 9) Melatih siswa dalam melakukan pengukuran³⁷

Menurut Sudjana yang dikutip Khumaidi Abror, cergam merupakan media komunikasi yang kuat. Fungsi-fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh cergam antara lain adalah untuk pendidikan, untuk advertising, maupun sebagai sarana hiburan. Tiap jenis cergam memiliki kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas.

- 1) Cergam untuk informasi pendidikan, baik cerita maupun desainnya dirancang khusus untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan. Inti pesan harus dapat diterima dengan jelas, misalnya ”hindari pemecahan masalah dengan kekerasan.”
- 2) Cergam sebagai media *advertising*. Maskot suatu produk dapat dijadikan tokoh utama dengan sifat-sifat sesuai dengan citra yang diinginkan produk atau brand tersebut. Sementara pembaca membaca cergam, pesan-pesan promosi produk atau brand dapat tersampaikan.
- 3) Cergam sebagai sarana hiburan merupakan jenis yang paling umum dibaca oleh anak-anak dan remaja. Bahkan sebagai hiburan sekalipun. Cergam dapat memiliki muatan yang baik. Nilai-nilai seperti kesetiakawanan, persahabatan, dan pantang menyerah dapat digambarkan secara dramatis dan menggugah hati pembaca.³⁸

d. Jenis-jenis Alat Peraga

- 1) Alat peraga dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu:³⁹

³⁷Khumaidi Abror, *Media Pembelajaran*, <http://www.khumaidi-abror.wordpress.com>, online, diakses tanggal 10/05/2012

³⁸Khumaidi Abror, *Media Pembelajaran*, <http://www.khumaidi-abror.wordpress.com>, online, diakses tanggal 10/05/2012

³⁹Khumaidi Abror, *Media Pembelajaran*, <http://www.khumaidi-abror.wordpress.com>, online, diakses tanggal 10/05/2012

- 2) Alat peraga dua dan tiga dimensi seperti bagan, grafik, poster, gambar mati, peta datar, peta timbul, globe dan papan tulis
- 3) Alat peraga yang diproyeksikan seperti; film, slide dan filmstrip.

Disamping pembagian diatas, alat-alat pelajaran yang dapat dikelompokkan menjadi alat pelajaran klasikal dan alat pelajaran individual.

1) Alat peraga klasikal

Adalah alat yang digunakan untuk seluruh kelas sekaligus seperti papan tulis dan kapur.

2) Alat peraga individual

Adalah Alat yang digunanakan untuk setiap siswa secara perorangan seperti pensil, penggaris, kuas, dan mikroskop.

Adapun beberapa contoh alat peraga yang dapat digunakan dalam mengajar yaitu:

1) Gambar

Gambar adalah suatu bentuk alat peraga yang nampaknya saling dikenal dan saling dipakai, karena gambar disenangi oleh anak berbagai umur, diperoleh dalam keadaan siap pakai dan tidak menyita waktu persiapan.

3) Peta

Peta bisa menolong mereka mempelajari bentuk dan letak Negara-negara serta kota-kota yang disebut Al-kitab. Salah satu yang harus diperhatikan, penggunaan peta sebagai alat peraga hanya cocok bagi anak yang besar/kelas besar.

4) Papan tulis

Penerapan papan tulis tidak kalah pentingnya sebagai sarana mengajar. Papan tulis dapat diterima dimana-mana sebagai alat peraga yang efektif. Tidak perlu menjadi seorang seniman untuk memakai papan tulis. Kalimat yang pendek, beberapa gambaran orang yang sederhana sekali, sebuah diagram, atau empat persegi panjang dapat menggambarkan orang, kota atau kejadian⁴⁰

e. Teknik Bercerita dengan menggunakan alat peraga

⁴⁰[Http://www.sarjanaku.com](http://www.sarjanaku.com). Online, diakses tanggal 03/05/2012

Penggunaan alat peraga cerita bergambar (cergam) merupakan salah cara yang digunakan guru untuk mengelola pembelajaran agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik terhadap siswa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Adapun teknik bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan
- 2) Guru memberikan pendahuluan dengan membicarakan tentang alat peraga yang digunakan, misalnya gambar orang shalat (takbir, ruku', I'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, hingga duduk tasahud akhir)
- 3) Setelah cukup memberi penjelasan tentang alat peraga (orang shalat) guru memasang gambar orang shalat di papan tulis, lalu bercerita.
- 4) Guru merangsang anak untuk mendengarkan cerita
- 5) Setelah selesai bercerita, guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang apa, mengapa dimana, berapa, bagaimana dan sebagainya.
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan guru
- 7) Bagi anak yang sudah dapat menjawab dengan benar diberik oujian dan bagi yang belum diberi dorongan motivasi.⁴¹

C. Hubungan Prestasi Belajar dengan Alat Peraga Cergam Teks

Seperti dijelaskan di atas, bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.⁴²

Sedangkan indikator prestasi belajar terdiri dari tiga ranah, yaitu pengetahuan, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut akan sebagai ukuran seorang siswa memperoleh prestasi. Apabila ketiga ranah tersebut tidak dimiliki tentunya kurang maksimal. Untuk memperoleh prestasi belajar itupun dipengaruhi

⁴¹Khumaidi Abror, *Media Pembelajaran*, <http://www.khumaid.abror.com>, di akses tanggal 10 Mei 2012

⁴² Sunarto, *Op. Cit* hlm 5

oleh faktor-faktor baik yang terdapat pada individu siswa maupun di luar diri siswa.

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Sudjana, alat peraga adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien.⁴³

Alat peraga cergam sebagai metode pembelajaran yang berfungsi membantu guru dalam upaya mempercepat pengetahuan konsep siswa, jika dalam diri siswa terdapat faktor yang mendukung, tentunya akan berfungsi secara maksimal. Sebaliknya penggunaan alat peraga cergam tidak didukung oleh faktor yang terdapat pada diri siswa, tentunya penggunaan alat peraga cergam tetap saja kurang maksimal.

Oleh karena itu penggunaan alat peraga apapun termasuk cergam teks dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, tetap dipengaruhi faktor yang terdapat pada diri siswa. Sehingga faktor yang dimiliki siswa lebih banyak menentukan prestasi belajar. Namun dengan penggunaan alat peraga cergam teks dapat memberikan motivasi, minat belajar dan respon positif siswa untuk meraih prestasi belajar.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.⁴⁴ Sedangkan menurut maknanya dalam suatu penelitian hipotesis merupakan “jawaban sementara” atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian”.⁴⁵

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka penulis mengajukan hipotesis bahwa: “Ada peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah menggunakan alat peraga cergam teks pada siswa kelas II SDN 3 Langenharjo Kendal”. Dengan kata lain semakin sering penggunaan alat peraga cergam teks, maka akan semakin meningkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Demikian pula sebaliknya, semakin sedikit penggunaan alat peraga cergam teks, maka semakin rendah pula prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

⁴³Sudjana, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 24

⁴⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm. 49

⁴⁵Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989) hlm. 48.